

BAB II

RAGAM HIAS INDONESIA SEBELUM ISLAM

A. PENGERTIAN RAGAM HIAS

Ragam hias sebagai salah satu cabang seni rupa ternyata mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan manusia. Ragam hias juga tergolong hasil budaya yang tetap hidup hingga alam modern ini. Hal ini disebabkan keluesan dan kegunaannya yang dengan mudah mampu menselaraskan dengan kehidupan yang serba modern.

Sebagai bagian dari karya seni, ragam hias tidak bisa dilepaskan dengan masalah karya seni pada umumnya, yaitu bahwa karya seni erat sekali hubungannya dengan kodrat manusia. Artinya meskipun seni bukan merupakan keharusan, namun pada dasarnya seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa sepanjang sejarahnya, manusia selalu berusaha mencari dan mengagumi keindahan. Oleh karena itu seni tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari, sebab seni itu sendiri mempunyai banyak fungsi baik pada fungsi pribadi maupun sosial.

Sejak manusia memerlukan peralatan, ketika kehidupan manusia masih mulai menetap (semi sedenter) mereka mulai bercelah seni. Pada mulanya memang hanya membuat peralatan sederhana sekedar untuk memenuhi kaedah fungsi, akan tetapi lama kelamaan berkembang - menuju kaedah nilai. Peralatan yang mereka bikin lalu diberi nilai-nilai. Adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ditakuti dan dihormati diluar dirinya menimbulkan usaha untuk membuat simbol-simbol atau pelambang-pelambang yang digoreskan pada peralatan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang kedua tadi. Peralatan seperti kapak-kapak yang terbuat dari batu yang pada mulanya sederhana tanpa hiasan, kemudian

diberi goresan-goresan yang maksudnya sebagai simbol untuk sarana komunikasi dengan nenek moyang atau untuk mendapatkan kekuatan magis. Dalam hal ini hiasan diciptakan bukan sekedar untuk menghias agar benda-benda menjadi indah dan menawan, melainkan kerap kali maknanya mengatasi maksud-maksud biasa itu, yakni merupakan jendela-jendela yang membuka pandangan terhadap dunia transenden menuju kearah kekuasaan diatas dan diluar kekuatan manusia.¹

Sebagai contoh dapat dikemukakan pula bahwa huruf-huruf hierogliph di Mesir kuno yang memuat berita atau menggambarkan sesuatu, penampilannya tidak menggunakan huruf-huruf biasa, melainkan dengan menggunakan lambang-lambang keagamaan yang sekaligus merupakan ekspresi seni hias yang indah sekali.

Arti dari suatu ragam hias memang sangat sulit diterangkan secara terperinci. Untuk mengetahui arti yang sebenarnya dari ragam hias, harus mencarinya kembali jauh dalam sejarah malahan harus tiba di pra sejarah². Jadi untuk mengetahui makna ragam hias harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang pemikiran dan kehidupan manusia penciptanya dalam kurun waktu dan tempat tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa titik tolak penciptaan ragam hias tidak terbatas pada sifat manusia yang selalu cinta akan keindahan, melainkan lebih merupakan kreatifitas seniman untuk menghias sesuatu agar tampak lebih indah yang bersumber pada emosi estetis yang merupakan suatu tendensi bagi manusia untuk bersikap

¹Prof. Dr. CA Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, terjemahan Dick Hartoko, 1976, hal. 42

²ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Indonesisch Siermotiven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian or namental, Bandung, Dedrukt door N.V., 1975, hal. 7

secara efektif terhadap hal-hal yang mengandung nilai yang menyenangkan, mengharukan atau mentakjubkan terhadap persepsi pada design, komposisi warna, ritme, atau kesatuan-kesatuan garis yang menurut pengertian seni sebagai elemen utama dari estetika.

Bila kita selidiki macam-macam ragam hias di berbagai bangsa dari berbagai zaman, akan selalu di temukan bermacam-macam motif ragam hias yang sama. Hal ini tidaklah berarti bahwa ragam hias dari suatu daerah telah memasuki wilayah wilayah suatu bangsa dinegara lain, selama kita belum menemukan bukti-bukti yang memperkuat hal itu dalam penyelidikan-penyelidikan. Namun suatu hal mesti disadari bahwa pada dasarnya jiwa dan rasa manusia dimanapun berada adalah sama sehingga memungkinkan dapat menghasilkan pemikiran yang sama pula. Van Der Hoop menegaskan :

"Kalau penyebaran dari suatu pusat (difusi) tidak dapat diterima, maka persamaan ragam-ragam hias di berbagai negeri yang berjauhan letaknya akan harus diterangkan dari hal bahwa pada dasarnya jiwa manusia dimana-mana adalah sama dan oleh karena itu selalu menimbulkan lagi pikiran-pikiran sama" ³.

Jadi lambang yang sama adalah akibat dari perasaan yang terletak jauh didalam ketidaksadaran manusia.

Di India yang kehidupannya banyak dipengaruhi kebudayaan Hindu terdapat bentuk hiasan ular yang dianggap sebagai naga. Dalam beberapa cara melukis ragam hias seperti ini terdapat pula di Cina dan beberapa daerah di Indonesia yang tidak banyak memperlihatkan adanya pengaruh Hindu, seperti di Irian dan di Dayak. Modal dasar inilah yang kemungkinan besar menjadi sebab mengapa bangsa Indonesia dengan mudah menerima berbagai corak ragam hias Hindu maupun Cina.

³Ibid, hal. 9

Ragam hias biasanya terdiri dari beberapa jenis motif yang justru merupakan dasar penciptaannya. Secara garis besar motif-motif ragam hias dapat dikelompokkan kedalam motif yang geometris dan yang non geometris.

Motif geometris dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Motif dasar geometris, seperti : segi tiga, bulat, bulat telur, belah ketupat, dan lain sebagainya.
2. Motif hiasan dengan kerangka geometris. Yaitu motif motif yang diwujudkan diatas bidang berkerangka geometris. Pengisian bidang geometris ini berupa titik-titik atau garis-garis dengan gerakan bebas sehingga sulit dikategorikan dalam bentuk geometris.
3. Motif stilasi garis. Yaitu pengembangan dari dasar motif geometris. Motif ini dapat menimbulkan asosiasi kepada motif lain, namun masih terikat oleh ilusi bentuk geometris. Penggunaan garis-garis bebas tampak jelas dalam motif ini.

Sedangkan ragam hias non geometris dapat dikatakan sebagai ragam hias hidup, karena perwujudan garis dari bentuknya sulit diukur. Bentuk non geometris ini dapat berupa ragam hias flora maupun fauna, figur manusia dan benda-benda lainnya. Motif ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Motif atau bentuk representatif atau realistis. ialah bentuk yang menyerupai bentuk aslinya. Jadi tidak perlu ada penafsiran lain, kecuali apa yang tersurat dan tersirat secara nyata dalam perwujudannya.
2. Motif stilasi. Yaitu bentuk pengembangan dari bentuk aslinya, dimana kesan keasliannya masih terasa.

3. Motif abstrak. Yaitu bentuk penyamaran yang berbeda sama sekali dari bentuk aslinya. Meskipun demikian sifat utama bentuk aslinya masih dapat dirasakan.
4. Motif hayal. Adalah bentuk yang diciptakan berdasarkan daya imajinasi atau hayal.

Motif non geometris dapat dikatakan sebagai motif naturalis. Dalam hal ini alam semesta merupakan sumber ilham yang tidak habis-habisnya bagi para seniman.

Ragam hias dengan motif naturalis ini merupakan suatu bukti nyata bahwa melalui daya imajinasi dan karya seni hias, para seniman berupaya memindahkan salah satu bagian dari alam berupa flora maupun fauna dalam wujud karya seni yang anggun, indah dan menawan, namun tidak lepas dari pada ciri khas seni yang bersih indah dan tertib.

B. MOTIF-MOTIF RAGAM HIAS INDONESIA SEBELUM ISLAM

1. Motif-motif ragam hias zaman pra sejarah

Usaha untuk mengungkapkan awal timbulnya kesenian di Indonesia hingga saat ini masih diteruskan. Kendati demikian pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang gampang dilakukan karena terbatasnya bukti-bukti penemuan yang dapat memberikan petunjuk keadaan masa lampau. Oleh karena itu maka pelacakan terhadap benda-benda warisan budaya yang dapat di pergunakan sebagai cermin untuk mengungkapkan masa lampau hingga saat ini terus dilakukan.

Berdasarkan hasil penemuan yang sementara ini dapat dijamin, untuk sementara waktu para ahli sependapat bahwa tanda-tanda adanya kesenian di Indonesia bermula pada zaman mesolithikum. Meskipun kebudayaan Indonesia yang tertua sebenarnya telah ditemukan sejak zaman palaeolithikum berupa perkakas semacam

kapak yang tidak bertangkai yang ditemukan di dua tempat yaitu Pacitan dan Ngandong, tetapi karena kapak-kapak tersebut masih sangat sederhana bentuknya, bahkan belum dihaluskan, sehingga tanda-tanda adanya kesenian pada masa itu sulit diungkapkan dengan jelas.

Tanda-tanda adanya kesenian di Indonesia bermula sejak adanya kehidupan menetap di gua-gua dan batu karang yang oleh para ahli sejarah disebut *abris sous roches*⁴ yang penuh hiasan gambar-gambar tangan atau binatang yang dilukis dengan cat berwarna merah. Tentang cara melukisnya RP Sujono menjelaskan sebagai berikut :

"Selama mereka bertempat tinggal di gua-gua tadi, selain mengerjakan alat-alat yang dipergunakannya dan diperlukannya, mereka melukiskan pula sesuatu di dinding gua itu, menggambarkan suatu pengalaman perjuangan dan harapan hidupnya. Lukisan-lukisan ini dibuat dengan cara menggores gambar - gambar pada dinding - dinding gua atau karang dengan mempergunakan bahan-bahan cat yang berwarna merah, hitam atau putih. Diantaranya terdapat cap tangan yang dibuat dengan jalan merentangkan jari-jari tangan dipermukaan dinding gua atau dinding karang kemudian di taburi atau disiram cat merah" 5.

Di gua Leang-leang Sulawesi selatan, ditemukan gambar-gambar tangan dengan latar belakang cat merah, juga lukisan seekor babi rusa sedang melompat tanda hidup, berwarna merah, arah jantungnya tertancap anak panah. Bentuk pengungkapannya sangat indah. Gambar-gambar ini dianggap sebagai gambar pertama yang di temukan di negara kita.

⁴Prof. Dr. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Jambatan, Cetakan IX, 1984, hal. 5

⁵R.P. Soejano (ed), Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jilid I 1975, hal. 148

Pada mulanya gambar-gambar itu diduga berasal dari akhir palaeolithikum, tetapi penyelidikan yang teliti sekali memberikan petunjuk bahwa asalnya dari zaman berikutnya, ialah mesolithikum.⁶

Masa berikutnya yaitu pada zaman batu muda (neolithikum), menunjukkan adanya perkembangan kebiasaan hias menghias, karena pada masa ini mulai banyak ditemukan keramik yang diberi goresan-goresan dikerjakan sewaktu masih basah, dengan ragam hias yang cukup artistik dari unsur-unsur geometris seperti anyaman, pilin, tumpal, meander dan lain sebagainya. Bahkan motif-motif ragam hias non geometris seperti topeng, muka manusia, cecak, kerbau dan binatang totem lainnya tampak menghias begitu indah bangunan-bangunan suci rumah-rumah, peralatan rumah tangga dan peralatan upacara. Motif-motif tersebut biasanya dipergunakan oleh manusia sebagai simbol untuk mengambil bagian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan disekitarnya? Dengan kata lain dipergunakan sebagai simbol untuk mendapatkan kekuatan magis.

Sebagai contoh dapat dilihat pada sebuah pintu dari kayu dengan pakatan cecak (biawak) yang merupakan bentuk penjelmaan maha dewa dan ditaruh diatas pintu lubang untuk menawarkan hantu dan malapetaka.⁸

Setelah ditemukan logam dan adanya aktifitas pemanfaatan logam tersebut sebagai peralatan hidup, merupakan pertanda bahwa kebudayaan setapak lebih maju bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

⁶ Drs. R Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisius, cetakan V, 1973 hal. 35

⁷ Prof. Dr. CA Van Peursen, Op Cit, hal. 39

⁸ ANJ Th. A Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 13

Hal ini dapat dimengerti karena untuk mengolah logam menjadi peralatan hidup, diperlukan kepandaian dan cara kerja yang baru, seperti kepandaian mencetak menempa dan lain sebagainya. Seiring dengan itu, kegiatan hias menghiaspun semakin bertambah maju, baik teknik maupun motif-motifnya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa berbagai peralatan keperluan hidup yang dibuat dari logam, terutama alat-alat upacara diperindah dengan berbagai motif hiasan.

"Suatu hal yang amat menarik mengenai benda - benda tersebut adalah hiasan-hiasan bergambar yang dituangkan pada benda-benda perunggu itu terutama pada benda-benda nekara. Ada misalnya nekara dengan gambar orang berpakaian hiasan daun-daun dan bulu-bulu yang rupa-rupanya sedang melakukan tarian upacara dengan memegang cendrasa-cendrasa. Ada pula nekara dengan gambar perahu yang disamping bentuknya seperti bulan sabit dengan bentuk kepala burung pada bagian depannya dan ekor burung pada bagian belakangnya" 9.

Sebagai contoh dapat dikemukakan pula ragam hias yang terdapat pada nekara tipe Pejeng. Nekara ini disimpan dalam pura Panataransih didesa Intaran daerah Pejeng Bali. Nekara ini sangat besar. Tingginya 1,86 meter dan garis tengahnya 1,60 meter. Nekara ini dianggap sangat suci oleh penduduk, karena menurut kepercayaan bahwa nekara ini adalah bagian bulan yang jatuh dari langit¹⁰.

Hiasan-hiasan yang terdapat didalamnya dapat diterangkan sebagai berikut :

"Bagian pukul diberi hiasan bintang bersudut delapan, disela-sela sudut binatang itu dibiiasi dengan bulu burung merak. Juga terdapat pita lebar dengan hiasan garis-garis patah dan jalur-jalur berombak, yang membentuk lingkaran atau pilin-pilin. Pada bidang bahu diberi hiasan pinggir awan, pola hias tumpal, topeng dengan mata lebar dan bulat.

⁹ Prof. Dr. Koenjaraningrat, Op Cit, hal. 19

¹⁰ Drs. R Soekmana, Op Cit, hal.65

Berhidung yang bentuknya menyerupai kerucut memanjang, telinganya panjang dengan diberi anting anting dari mata uang. Dibagian tengah atau pinggangnya terdapat hiasan tumpal yang bertolak belakang dan susunan huruf-huruf "F". Adapun bagian bawah dari nekara Pejong ini diberi hiasan yang bentuknya seperti pola-pola hias yang terdapat dibagian bahu " 11

Zaman terakhir dari Pra sejarah, banyak meninggalkan bangunan-bangunan dari batu besar yang disebut kebudayaan Megalith. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus-halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan.¹²

Kebudayaan megalith ini meninggalkan bekas-bekasnya diseluruh Indonesia dalam berbagai ragam dan bentuk. Tetapi kebanyakan dari peninggalan-peninggalannya yang sudah diselidiki betul-betul terdapatnya terutama di Pulau Sumatra dan Jawa.

Disebuah dataran tinggi Pasemah (Sumatra Selatan) ditemukan sekumpulan arca-arca, menhir, dolmen dan hasil-hasil kebudayaan megalith lainnya. Sebagian arca-arca itu bertujud manusia baik secara pribadi maupun berkelompok dan sering pula digambar berkelahi dengan binatang. Biri menjata-menjata yang digunakan ditamukan beberapa hiasan yang motifnya sama dengan motif hias pada zaman logam. Lebih-lebih karena pada beberapa arca seperti "batu gajah" terdapat gambar nekara.

Dijung timur pulau Jawa terutama Benuki terdapat peninggalan-peninggalan zaman megalithikum seperti kubur batu yang dikenal dengan " pandhusa " yang sebenarnya merupakan dolmen berisi kubur batu. Diadanya ditemukan tulang-tulang manusia dan beberapa peralatan seperti pemukul kulit kayu dari batu,

¹¹ R.F. Soejono (ed), Op Cit, hal. 224 - 225

¹² Drs. R Soekmono, Op Cit, hal. 72

manik-manik dari logam, pecahan-pecahan periuk belanga dan beberapa peralatan dari logam lainnya yang tak luput dari berbagai macam hiasan. Penemuan-penemuan seperti itu juga terdapat di daerah Wonosari, Bali dan beberapa daerah di Sulawesi.

Yang menarik dari bekas-bekas peninggalan kebudayaan megalith ini ialah bahwa dalam pokoknya hasil-hasil kebudayaan megalith itu erat sekali hubungannya dengan keagamaan yang berkisar pada pemujaan terhadap roh nenek moyang. Sehingga dapat diketahui bahwa motif-motif hias yang terdapat didalamnya banyak mengandung unsur-unsur magis dan simbolis atau lebih banyak ditujukan pada masalah-masalah kepercayaan animisme.

Dari beberapa uraian dan data-data diatas, dapat dijelaskan bahwa motif-motif hias pada zaman pra sejarah di Indonesia adalah sebagai berikut :

1.1. Motif garis lurus

Inti ragam hias ini bersifat sederhana dan di buat dengan cara yang sederhana pula. Motif ini dijumpai pada anyaman pola bolak-balik dan pola kapar. Jika jalur-jalur dianyam biasa saja, sekali keatas dan sekali kebawah terjadi pola bolak-balik. Akan tetapi bila dianyam sekali keatas dan dua kali kebawah akan terjadi pola kapar.¹³

Cara melukiskannya ada yang menggunakan ranting-ranting yang digoreskan pada benda-benda yang dihias ketika masih basah seperti yang terdapat pada pecahan keramik yang ditemukan di bukit-bukit pantai pulau Jawa, ada pula yang di terakan dari sepotong kayu runcing dan dikombinasikan dengan bentuk-bentuk hiasan yang dihasilkan oleh tekanan ibu jari. Cara menghias seperti ini

¹³ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 18

dapat dilihat pada periuk bertutup berasal dari Sulawesi dengan hiasan segi tiga dan lingkaran-lingkaran kecil.

Motif garis lurus yang membentuk kotak-kotak per segi dinamakan ragam hias kotak-kotak. Motif ini biasanya dipergunakan untuk kain tenun. Misalnya - hiasan sarung berasal dari Palembang yang hampir seluruh dasarnya bercorak papan satir. Motif ini juga terdapat di hampir seluruh kepulauan Indonesia.

Motif lain yang diguan dari garis lurus adalah motif tumpal. Motif ini merupakan corak hias geometris yang terdiri dari deretan-deretan segi tiga sama kaki. Biasanya dipergunakan untuk menghias kain tenun dan batik yang diterapkan melintang sebagai lajur. Motif tumpal bisa polos atau di isi dengan hiasan-hiasan daun-daun atau bunga - bunga yang di stilis dengan tepian bergaris maupun tidak.¹⁴

Pada zaman perunggu motif ini sering dipergunakan untuk menghias peralatan upacara seperti nekara yang ditemukan di Priangan (Jawa Barat), moko yang berasal dari pulau Sempiran (Irian Jaya) dan juga dipergunakan untuk menghias peralatan-peralatan lainnya seperti yang terdapat pada kendi kuningan berasal dari Surabaya, ukiran kayu dari Minangkabau dan lain sebagainya.

1.2. Motif Garis Lengkung

Sebagai perkembangan dari ornamen garis lurus, dapat dihasilkan motif garis lengkung.

¹⁴ R. Pamunandar K, Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Semarang, Dahara Prize, 1986, hal. 63

Yang termasuk jenis ini antara lain motif double spiral (pilin berganda) yang bentuknya serupa dengan huruf "S". Motif ini terdapat di hampir seluruh Indonesia dan diperkirakan datang dan berkembang bersamaan dengan penyebaran kebudayaan perunggu¹⁵. Motif ini juga dikenal dalam kebudayaan perunggu di Eropa.

Seperti halnya motif-motif hiasan yang telah disebutkan di muka, motif double spiral juga dipergunakan untuk memperindah peralatan-peralatan upacara maupun jenis peralatan lainnya. Antara lain dapat kita temukan pada nekara perunggu dari Jawa Barat dengan bentuknya yang bersambung-sambung, gelang tangan perunggu dari Pasemah Sumatra selatan, lonceng perunggu dari Solo, juga untuk mengisi bidang seperti yang tampak pada ukiran kayu untuk sebuah gantungan pakaian yang berasal dari danau Sentani Papua utara.

Hiasan-hiasan motif double spiral yang dihubungkan antara yang satu dengan lainnya secara bersama-sama akan membentuk motif meander. Motif ini datang dari Asia Tenggara dan dalam berbagai bentuknya dikenal juga dalam seni kuno Yunani yang disebut dengan pinggir awan¹⁶.

Meander dalam bentuk huruf "T" terbalik yang berdiri tegak lurus dan terbalik berganti-ganti banyak ditemukan pada kesenian Tionghoa. Jenis ini berkembang di Indonesia, seperti yang terdapat pada hiasan sebuah almari dari Palembang.

¹⁵ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 36

¹⁶ Ibid, hal. 54

Perkembangan bentuk ini dapat melahirkan bentuk bundar yang dinamakan pinggir awan. Contohnya dapat dilihat pada sebuah kotak jamu berasal dari Cirebon, kayu penghias perahu dari Papua utara, hiasan perisai suku Papua yang ditemukan dari sungai Kawarga Papua Selatan, dan masih banyak lagi.

Motif lainnya dari ragam hias ini adalah swastika. Biasanya dipergunakan untuk mengisi bidang yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus. Swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang terutama matahari.¹⁷

1.3. Motif manusia dan topeng

Pada zaman pra sejarah bangsa Indonesia sudah mulai menghias barang-barang dengan motif hias manusia. Dalam hal ini bukan tubuh manusia seluruhnya saja yang dipergunakan, melainkan juga anggota-anggota badan tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan sakti seperti muka dan mata. Bentuk seperti ini melahirkan motif masker. Kita lihat misalnya pada sebuah kapak besar yang ditemukan di daerah Sulawesi selatan, kapak dari Papua, kapak perunggu dari Jawa dengan hiasan sepasang mata, hiasan kedok pada sebuah bingkai atas sebuah pelaminan upacara dari Yogyakarta, hiasan kedok pada sebuah perisai dari Papua dan masih banyak lagi.

1.4. Motif binatang

Disamping motif manusia, sejak zaman pra sejarah sudah dikenal motif binatang. Motif ini merupakan ekspresi kepercayaan bangsa Indonesia yang serba dualistis, sehingga melahirkan motif binatang alam

¹⁷ Ibid, hal. 64

atas, terutama burung enggan dan binatang alam bawah terutama ular. Burung enggan dianggap sebagai pelambang alam arwah, sedang ular dianggap sebagai lambang kesuburan. Adapun motif - motif binatang lainnya yang berkembang sejak zaman pra sejarah antara lain, kerbau, cecak, ayam jantan menjangkan, kuda dan masih banyak lagi.

2. Motif-motif ragam hias zaman pengaruh Hindu

Bukti-bukti tertua adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu bertulis yang di temukan di pantai Kalimantan timur di daerah muara Kaman Kutai. Kemudian juga batu-batu bertulis yang di temukan di Jawa Barat, di daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor. Dari bentuk dan gaya huruf yang dipergunakan yaitu huruf Pallawa, dapat diduga bahwa peninggalan batu-batu bertulis tersebut berasal dari kira-kira abad IV Masehi¹⁸. Jadi pengaruh Hindu telah ada di Indonesia (nyata) sejak abad IV masehi dan berlangsung terus secara aktif hingga abad XVI masehi yaitu pada akhir pemerintahan Mojopahit. Yang dimaksud kebudayaan Hindu ialah : Kebudayaan yang datang dari India, termasuk kebudayaan Budha¹⁹.

Penyebarkan kebudayaan India ke Indonesia adalah kaum Brahmana. Hal ini bisa dimengerti karena memang itulah pengabdian utama dalam hidup mereka sebagai penguasa agama, disamping adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa unsur-unsur India yang masuk ke Indonesia adalah budaya yang menunjukkan ciri khas kasta - Brahmana, misalnya pemakaian bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa pada prasasti dan upacara keagamaan.

¹⁸ Prof. Dr. Koentjaraningrat, Op Cit, hal. 21

¹⁹ Drs. Slamet Sutrisno, Sedikit tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia, Yogyakarta, Liberty 1983, hal. 30

Para Brahmana itu mungkin datang sendiri, atau sengaja diundang ke Indonesia untuk melakukan upacara khusus menghindukan seseorang yang disebut *vratyastoma* ²⁰.

Mereka kemudian mendapat kedudukan terhormat dikerta sebagai penasihat raja dalam bidang-bidang agama, pemerintahan, perundang-undangan dan lain sebagainya.

Disamping itu peranan bangsa Indonesia sendiri ikut memberi andil dalam penyebaran kebudayaan Hindu di Indonesia. Mereka disamping berdagang ke India, juga mendatangi tempat-tempat suci agama untuk memperdalam pengetahuan agama dan sekembalinya ketempat asal dengan bekal pengetahuan yang cukup, mereka menyebarkan apa yang mereka ketahui dan miliki dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian ajaran-ajaran yang mereka sebar lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat setempat.

Sebelum agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, agama Budha telah lebih dahulu masuk, akan tetapi belum berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan arca Budha dengan langgam seni Amaravati di Sempaga Sulawesi selatan, juga arca Budha yang memperlihatkan langgam seni arca Gandra yang ditemukan di kota Bangun Kutai. Arca-arca ini mungkin dibawa ke Indonesia sebagai barang dagangan, tetapi mungkin juga sebagai barang persembahan untuk sesuatu vihara atau bangunan suci Budha ²¹.

Kedua agama asal India ini terus berkembang selanjut berganti menjadi agama kerajaan. Dan akhirnya terjadi sinkretisme antara keduanya yang menimbulkan suatu aliran baru yang dikenal sebagai agama Siwa-Budha. Aliran ini berkembang pesat pada abad XIII Masehi.

²⁰ Bambang Sumadio (ed), Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jilid III, 1975, hal. 25

²¹ Ibid, hal. 30

Masuknya pengaruh Hindu/Budha di Indonesia mendorong timbulnya akulturasi kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia asli. Dalam banyak hal kebudayaan Indonesia diperkaya dan diperhalus dengan unsur-unsur kebudayaan India. Akan tetapi semua para ahli yang telah meneliti masyarakat Indonesia lama berpendapat bahwa unsur Indonesia asli masih tampak dominan sekali dalam semua lapisan masyarakat²².

Dalam bidang kesenian, khususnya karya seni hias juga mengalami kemajuan baik teknik maupun segi artistiknya, sehingga sering disebut sebagai seni klasik Indonesia. Drs. Goedaryono Sani menjelaskan :

"... dinegori kita sendiri seni ukir klasik berkembang mulai zaman purba dikala kesenian Indonesia menerima unsur-unsur seni Hindu. Gaya dan corak kesenian Hindu yang lemah gemulai dizaman Gupta ini memberi besutan pada seni ukir Indonesia lama, menjadi luwes, laras dan ngrawit. Lagi pula kekayaan motif tumbuh-tumbuhan dan binatang tergubah menjadi bertambah. Dalam waktu yang singkat seni ukir klasik telah menjadi milik bangsa Indonesia dan dimanifestasikan dalam mengisi dinding-dinding arsitekturnya" 23.

Tentu saja yang dimaksudkan adalah peninggalan-peninggalan arsitektur dengan ragam hiasnya yang dapat kita lihat dari bangunan dengan memakai bahan keras, terutama batu, dan itu semua dapat kita lihat dan kita temukan pada candi-candi yang banyak dibangun pada waktu itu.

Pada zaman pengaruh Hindu ini, ragam hias biasanya merupakan simbol-simbol dan untuk mendapatkan kekuatan magis semakin berkurang. Bahkan kadang-kadang ragam hias hanya berfungsi semata sebagai hiasan.

²² Ibid, hal. 26

²³ Pemerintah Kabupaten DATI II Jepara, Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara, Jepara, Silas Press, hal. 8

Motif-motif hias pada masa itu berupa gambaran makhluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan yang disesuaikan dengan gambaran gunung Mahameru. Makhluk - makhluk ajaib tersebut sering ditampilkan secara samar-samar sehingga kadang-kadang tampak sebagai hiasan dedaunan. Diantara makhluk ajaib yang selalu terpancang pada pintu gerbang atau relung candi adalah kepala kala yang disebut banaspati.²⁴

Disamping daun-daunan, tampil pula sulur-sulur dan aneka ragam hias bunga serta buah. Bahkan pada beberapa candi di Jawa tengah sering kedapatan hiasan pohon. Mungkin merupakan lambang kalpataru. Gambaran lain yang terdapat dalam candi adalah petikan cerita Ramayana dan Mahabarata. Biasanya dalam menggambarkan setiap adegan sering kali dilengkapi dengan latar belakang pemandangan alam berupa suasana hutan, gunung sungai dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat kita temukan motif hias pada zaman pengaruh Hindu sebagai penyuburan motif hias zaman sebelumnya, antara lain :

2.1. Motif tumbuh-tumbuhan

R. Ismunandar menamakan motif ini dengan motif lung-lungan yaitu ragam hias yang terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilir²⁵. Stilisasi ini kemudian menimbulkan bentuk-bentuk tertentu, yang bergelombang lemah lembut dan harmonis. Motif ini merupakan pola naturalis yang sejak zaman pengaruh Hindu menjadi umum dan merupakan bagian utama dalam ornamentik, terutama bunga teratai.

²⁴ Drs. R Soekmono, Op Cit, hal. 100

²⁵ R. Ismunandar K, Op Cit, hal. 61

Bunga teratai ada tiga macam. Yang merah dinamakan padma, yang biru dinamakan utpala dan yang putih dinamakan kumuda. Warna itu tidak dinyatakan, tetapi cara menggambarannya berbeda²⁶.

Padma acap kali dilukiskan dalam kuncup. Daun bunganya lebar, dasar buahnya runjung, pinggir daunnya banyak bergelombang, dan bunga serta daunnya menjulang diatas air. Utpala daun bunganya tidak lebar. Bunganya tidak pernah digambarkan terbuka sama sekali. Tetapi dalam kuncup setengah terbuka. Sering dengan satu bunganya membengkok kebawah. Dasar buahnya bulat, daunnya tidak bergelombang, daun-daun dan bunga-bunganya hampir tidak muncul diatas air. Adapun kumuda daun bunganya lebar tetapi runcing, dasar buahnya bulat, daunnya tidak bergelombang, daun dan bunganya mengapung diatas air²⁷.

Bunga-bunga teratai itu sering dirangkai dalam bidang bujur sangkar atau belah ketupat dan menutup suatu bidang dinding bagaikan permadani. Kadang kala membentuk pigora-pigora yang artistik. Sebagai contoh dapat dilihat pada lorong candi Mendut dimana tampak bidang-bidang pigora yang indah pada bagian lapiknya. Beberapa diantaranya dihias dengan berbagai macam pola seperti kerang binatang diantara sulur-sulur yang semuanya adalah ragam-ragam dari pola yang aslinya berupa jambangan teratai dengan sulur-sulur²⁸.

²⁶ Drs. R Soekmono, Loc Cit

²⁷ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, op Cit, hal. 258

²⁸ Prof. Dr. AJ. Bernet Kempers dan Dr. Soekmono Candi Mendut, Pawon dan Borobudur, Bandung, Ganaco, 1974, hal. 12

Bunga teratai juga dipergunakan untuk menghias arca seperti pada arca Syiwa dan Parwati yang di temukan di Klaten (Jawa Tengah), arca Maitreya - di candi Plaosan (Jawa Tengah), arca Agatsya di temukan di Magelang yang semuanya berhias utpala. Disamping itu beberapa peralatan seperti bantal bunga teratai dibawah sebuah patung berasal dari Yogyakarta, bantal bunga teratai dua lapis alas sebuah arca berasal dari Magelang dan masih banyak lagi.

Dalam batik sering dipergunakan motif kawung. Motif ini diperoleh jika buah kawung atau pohon aren (Jawa) dipotong melintang. Dari motif ini ditemukan ide motif lingkaran-lingkaran yang di sejajarkan dengan rapi sehingga satu dan lainnya saling menutupi. Pendapat lain menyebutkan bahwa arti kawung adalah daun tembakau krosek untuk cerutu.

Yang mirip dengan bentuk kawung ini adalah jlamprangan atau sido-sido. Bedanya dalam jlamprangan bentuk lingkaran dibuat saling bersinggungan dengan variasi lingkaran subang.

Bentuk kawung dapat ditemukan pada hiasan sebuah arca Kertarajasa raja Mojopahit pertama. Raja itu dipatungkan dengan memakai sehelai kain dihiasi dengan ragam hias kawung. Arca ini berasal dari candi Ngrimbi dekat Jombang (Jawa Timur)²⁹

Dari jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan yang sering kita temukan pada ragam hias candi adalah pohon hayat. Dalam permainan wayang ragam hias ini digayakan dalam bentuk gunung. Disebut demikian karena memang bentuknya mirip gunung. Nama lain dari gunung adalah kekayon.

²⁹ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 80

Ada dua jenis ragam hias gunungan. Yang pertama berupa segi tiga sama kaki dengan lengkungan sedikit pada bagian bawah, sedang yang kedua berupa pohon dengan tangkai dan daun³⁰. Didalam gunung an biasanya terdapat beberapa ragam hias, akan tetapi yang terutama sekali selalu pohon yang berdiri ditengah-tengah³¹.

Pohon hayat maupun gunungan dianggap sebagai sumber dari semua yang hidup, kekayaan dan sumber kemakmuran. Oleh karena itu pohon hayat sering dianggap sebagai pohon dewata. Motif pohon hayat ini dapat kita lihat misalnya pada kaki-candi Syiwa sebagai pengapit hiasan seekor singa dalam bentuk relung-relung. Dibawah pohon ini terdapat binatang-binatang yang sangat menarik, yang kesemuanya itu melambangkan gunung kayangan tempat para dewa³².

Motif tumbuh-tumbuhan juga dapat melahirkan motif pemandangan. Pada lukisan pemandangan ini sering terdapat lambang-lambang seperti pohon hayat dan mahameru. Pada relief candi Borobudur lukisan pemandangan ini kita temukan dalam bentuk yang indah sekali. Lukisan itu melambangkan kehidupan Budha. Gambar-gambarnya dibuat dengan sangat teliti, sehingga semua jenis tanaman dan pohon-pohon yang digambarkan dapat dikenal dan disipati oleh ahli tanam-tanaman.³³

³⁰R. Ismunandar K, Op Cit, hal. 87

³¹ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 280

³²Prof. Dr. AJ Berne t Kempers dan Dr. Soekmono Candi-candi di sekitar Ptambanan, Bandung, Ganaco, 1974, hal. 27

³³ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 282

2.2. Motif Binatang

Disamping motif tumbuh-tumbuhan pada zaman pengaruh Hindu motif binatang berkembang dengan subur mengisi relung, pintu, bidang, sudut-sudut bangunan dan bahkan kaki candi.

Motif ini biasanya merupakan tiruan bentuk binatang yang mempunyai arti mithologis dan legendaris yang dianggap sebagai kendaraan dewa.³⁴ Bentuk binatang ini distilir sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk yang indah sesuai dengan binatang yang digambarkan. Diantara binatang yang sering dipergunakan adalah garuda, gajah, singa, ayam jantan dan masih banyak lagi.

Dalam mithologi Hindu burung garuda merupakan kendaraan dewa Widnu, sehingga penggambarannya sering bersama-sama dengan dewa Wisnu. Burung garuda juga dianggap sebagai burung rajawali matahari. Dalam ceritera garudeya, seekor burung garuda anak wanita berhasil memperoleh air kehidupan sehingga para dewa bisa hidup abadi.³⁵ Hiasan garuda juga berfungsi sebagai candra sangkala yang sering diwujudkan dalam bentuk sayap.

Gajah disamping dijadikan sebagai kendaraan perang juga dianggap sebagai kendaraan bagi orang yang meninggal dunia. Misalnya ukiran gajah pada bagian kubur dari kayu berasal dari Sumatra. Motif gajah juga sering terdapat pada hulu-hulu keris dan pada kain batik, juga tenunan.

³⁴Ral Wiryani, Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali. Suatu tinjauan Arkeologis, Analisis Kebudayaan, Tahun IV/no. 2, 1983-1984, hal. 137

³⁵R. Ismunandar K, Op Cit, hal. 73

Pada tembok bagian selatan candi Sojiwon terdapat relief dua ekor binatang, masing-masing gajah dan dihadapannya seekor kambing jantang.³⁶

Singa merupakan binatang impor dari India. Van Der Hoop mengatakan bahwa binatang ini tak pernah hidup di Indonesia, tapi di India.³⁷ Hiasan singa merupakan pola khusus dalam candi Prambanan.³⁸ Akan tetapi pada relief-relief candi Sojiwon maupun candi Mendut pola ini juga sering ditemukan. Misalnya relief yang terdapat pada tembok bagian utara candi Sojiwon berupa panel yang menggambarkan perkelaihan antara banteng melawan singa.³⁹

Motif binatang yang distilir dengan sulur-sulur melahirkan motif makara. Makara itu semacam binatang dongeng yang bentuknya seperti ikan memakai belalai gajah.⁴⁰ Pada candi Jawa Tengah khususnya Kalasan, hiasan ini banyak didapat, terutama pada bagian kanan kiri pintu.⁴¹ Mengenai hiasan makara yang terdapat pada candi Kalasan ini, AJ Bernet Kempers mengatakan :

"Kemegahan Kalasan yang tak dapat disangkal orang terletak diluar dan bukan didalam bilik-biliknya. Kita melihat keindahan Kalasan yang menakjubkan apabila kita memandang dinding - dinding selatannya atau hiasan relung - relung yang terdapat didalamnya yang tak ada bandingnya itu pada seluruh sisinya. Lagi-lagi kepala kara berbentuk hiasan kala makara yang di Kalasan mempunyai keistimewaan" 41.

³⁶ Drs. Asdi S Dipodjojo, Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada candi Sojiwon dan Mendut, Yogja Karta, Lukman Offset, 1983, hal. 54

³⁷ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 150

³⁸ Prof. Dr. AJ Bernet Kempers dan Dr. Soekmono, Op Cit, hal. 28

³⁹ Drs. As di S Dipodjojo, Op Cit, hal. 35

⁴⁰ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 160

⁴¹ Drs. R Soekmono, Op Cit, hal. 100

⁴² Prof. Dr. Aj Bernet Kempers, Op Cit, hal. 10

Dalam perkembangannya motif binatang menghasilkan relief-relief cerita binatang. cerita binatang ini disamping terdapat pada relief-relief candi dan ornamentik beberapa peralatan, juga ada beberapa cerita binatang yang sudah dibukukan. Di Jawa setidaknya ada empat buah cerita binatang yang semuanya menonjolkan kancil sebagai pemegang peran utama, yaitu serat kancil Amonsastro, serat kancil Van Dorp, serat kancil Salokadarmo dan serat kancil Kridamartana.

Kancil itu tidak bertanduk, tetapi didalam seni pahat sering dilukiskan dengan memakai tanduk, sehingga bentuknya mirip kijang. Dalam seni Hindu, lukisan cerita kancil ditemukan pada sebuah arca dari candi Panataran di Blitar (Jawa Timur). Menurut cerita itu ada seekor kura-kura ditangkap. Temannya kancil menolongnya dengan memalingkan perhatian pemburu itu. Pemburu meletakkan kura-kura lalu mengejar kancil dan dengan demikian keduanya dapat lolos.⁴³

Pada sebuah batu berasal dari Kediri terdapat relief cerita kancil bersahabat dengan buaya dan banteng. Tetapi pada akhirnya banteng di khianati oleh buaya, ketika sang banteng mengantarkannya ke sungai.

Pada candi Sojiwon, terdapat beberapa relief cerita binatang seperti dua ekor angsa menerbangkan kura-kura, garuda berlomba lari dengan kura-kura, perkelaihan singa dengan banteng dan masih banyak lagi.

⁴³ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal.228

Pada bagian tengah dari bidang - bidang candi Mendut terdapat adegan-adegan cerita binatang. Ada cerita seekor kera nakal sedang mengganggu sarang seekor burung, seekor harimau lari meninggalkan seekor kambing dan menghela seekor kera yang telah menunjukkan tempat kambing itu, cerita seekor kucing tua yang terlalu lemah untuk menangkap tikus lalu menghadang mangsanya itu dengan pura-pura menjadi pertapa membawa tasbih dan trisula, ada juga cerita tentang seekor buaya menghadang seekor kera dengan maksud merenggut jantungnya untuk obat bagi istrinya.⁴⁴

Cerita-cerita binatang ini mempunyai fungsi ganda. Disamping sebagai penghias juga merupakan tamsil kehidupan bagi manusia. Bahkan terdapat cerita binatang yang hampir kehilangan cerita binatangnya karena berisikan kebatinan atau mistik.⁴⁵

2.3. Motif - motif lainnya

Disamping kedua motif utama seperti terurai di atas, pada zaman pengaruh Hindu terdapat beberapa motif hiasan yang merupakan kelanjutan dan bahkan penyempurnaan dari motif hias yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Motif-motif itu antara lain :

- 2.3.1. Motif lidah api : Motif ini dianggap sebagai lambang kesaktian. Sering di jumpai pada hiasan dari benda yang terbuat dari batu, logam maupun kain batik. Motif ini ditemukan pada arca Kertarajasa raja Mojo pahit yang berasal dari Blitar, trisula - Wisnu yang dibuat dari batu yang

⁴⁴Prof. Dr. AJ Bernet Kempers dan Dr. Soekmono, Op Cit, hal. 12

⁴⁵Drs. Asdi S Dipodjojo, Op Cit, hal. 3

berasal dari Blitar, dan karangan lidah api yang mengelilingi gambar Syiwa sebagai Rudra yang berasal dari Bali.

- 2.3.2. Motif Tumpal : Pada zaman pengaruh Hindu motif tumpal diisi dengan ragam hias sulur - suluran sehingga tampak lebih indah. Motif ini dapat dilihat misalnya ; pada tangga kanan kiri pintu masuk candi Naga di Blitar. Pada beberapa bangunan Meru di Bali, motif ini diwarnai dengan motif ular yang melilit bingkai-bingkainya.
- 2.3.3. Motif kertas tempel : Motif ini dipergunakan - untuk menghias bidang-bidang tembok yang berbentuk persegi panjang. Disebut demikian, karena sering menyerupai gambar pada kertas tempel.⁴⁶ Motif ini dapat dilihat pada hiasan tembok candi Sewu (Jawa Tengah), tembok sebelah kiri bawah candi Borobudur dan tembok candi Prambanan.
- 2.3.4. Motif cakra : Motif ini berupa roda dengan remakal empat atau delapan ruji. Motif ini berkembang di Indonesia sejak zaman perunggu, dan muncul kembali dengan subur pada zaman pengaruh Hindu. Misalnya ; cakra perunggu yang berasal dari Pasuruan, cakra pada arca Sudhana Kumara (Malang) dan lain sebagainya.
- 2.3.5. Motif wayang : Wayang sudah dikenal sejak zaman Pra sejarah. Mulanya bersifat animistik. Ketika pengaruh Hindu masuk ke Indonesia, anasir-anasir Hindu banyak mendominasi cerita wayang. Pada masa ini wayang merupakan media untuk mendramatisir cerita-cerita yang berasal dari

⁴⁶ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 81

India terutama Ramayana dan Mahabarata. Pada relief-relief tingkat pertama bagian utama candi Panataran (Elitar) kita temukan seorang tokoh cerita Ramayana dan pada bagian kirinya terdapat cerita Rawana yang akan melarikan diri ketika Hanuman berhasil membakar keraton raja itu dengan ekornya. Lakon-lakon wayang juga terdapat pada piala untuk air suci yang dibuat dari perak berasal dari Denpasar, dan masih banyak lagi.

- 2.3.6. Motif manusia dan masker : Disamping wayang, untuk mendramatisir cerita-cerita dari India diukirkan pula dengan gambar motif manusia. Pada relief-relief candi Borobudur terdapat cerita yang melukiskan isi kitab agama Budha Karmawibangga yang menggambarkan perbuatan manusia serta hukumannya. Relief ini terdapat pada bagian kaki yang ditimbun.⁴⁷ Relief-relief ini menunjukkan sejumlah perbuatan buruk yang mengakibatkan wirupa. Orang-orang yang dilukiskan pada bagian relief ini memang sangat jelek mukanya.⁴⁸ Adapun masker, sering diukir dalam bentuk kepala hantu. Dalam candi Jawa Tengah masker (kedok) digambar dengan tidak memakai rahang, berbeda dengan di Jawa Timur dan Bali yang dilukis dengan memakai rahang bawah.⁴⁹ Masker yang sering berupa kala itu terdapat diatas pintu gerbang candi.

⁴⁷ Drs. R Soekmono, Op Cit, hal. 101

⁴⁸ Prof. Dr. Ad Bernet Kempers dan Dr. Soekmono Op Cit, hal. 31

⁴⁹ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 106

Pada bagian kanan kirinya berhimpitan dengan sebuah busur, sedang pada bagian bawahnya di beri hiasan makara. Sebagai contoh dapat di lihat pada pintu gerbang candi Borobudur, candi Kalasan dan beberapa candi lainnya.

C. FUNGSI RAGAM HIAS INDONESIA SEBELUM ISLAM

Pada uraian terdahulu sering disinggung tentang fungsi ragam hias baik sebagai penghias bidang atau benda-benda tertentu agar tampak lebih indah, candik dan menawan, juga fungsinya sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pada pasal ini uraian ditekankan pada fungsi ragam hias yang disebut terakhir, yakni sebagai simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai tertentu sesuai kehendak penciptanya.

Pernyataan bahwa manusia adalah mahluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia dan kebudayaan itu merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup akan menimbulkan penciptaan dan hasil cipta itulah kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.

Kebudayaan merupakan serangkaian pola yang nyata tersembunyi dari dan untuk perilaku yang di peroleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam barang - barang buatan maupun gagasan-gagasan dan khususnya nilai-nilai yang merupakan inti dari pada kebudayaan.

Begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol dan nilai-nilai, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah homo creator⁵⁰, dan oleh

⁵⁰ Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta, PT Hanindita, 1984, hal. 10

Ernst Cassirer disebut sebagai *animal symbolicum*⁵¹.

Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap karya manusia bukanlah merupakan tumpukan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah-masalah lahiriyah saja, melainkan didalamnya terkandung makna-makna yang bersifat kejiwaan berkait erat dengan kehidupan religi.

Karya seni sebagai bagian dari kebudayaan tak luput dari ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Karya seni yang menimbulkan renjana keindahan itu merupakan permainan dari imajinasi yang kreatif dan emosi estetis yang mampu memberikan kepuasan batin sedalam-dalamnya bagi manusia, bahkan kepuasan batin itu sendiri yang menghayati hasil karya seni. Ruth Bunzel mengatakan bahwa : emosi estetis itu berbeda dengan bentuk-bentuk *psychis* lain, karena emosi estetis merupakan respon yang langsung pada obyek yang tidak ada hubungannya seperti yang kita rasakan kepada kepuasan biologis⁵².

Seperti telah dikatakan pada pasal terdahulu bahwa karya seni di Indonesia pada masa permulaan erat sekali dengan kehidupan pada zaman batu madya. Pada masa ini bangsa Indonesia sudah mengenal sistem religi. Bahkan kehidupan religius terdapat pada hampir semua aspek kebudayaan termasuk kesenian. Maka tidaklah mustahil bila setiap karya seni dan terutama ragam hias merupakan pengiring bagi kehidupan religi dan bersifat *mithologis*.

Dalam hal ini ragam hias digubah sebagai ekspresi pemujaan kepada leluhur dan kepada alam sekitar sehingga motif-motifnya sepenuhnya dikuasai oleh

⁵¹ Prof. Dr. CA Van Peursen, *Op Cit*, hal. 143

⁵² Prof. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung Rina Cipta, 1977, hal. 258

kepercayaan animisme dan dinamisme yang bertujuan untuk menangkal balak, menolak bahaya, mengejar kepuasan spiritual dan memperoleh kekuatan magis.

Leluhur diungkapkan dalam bentuk gambar manusia yang disamping merupakan gambaran nenek moyang juga sebagai penangkis yang jahat dan penangkis bahaya.⁵³ Ungkapan lain berupa ragam hias masker dan bagian-bagian tubuh yang menyolok seperti ; mata, perut, alat vital dan lain sebagainya. Kusnadi menjelaskan :

" ... lukisan mahluk manusia pada seni primitif (pra sejarah-pen) yang tampak diliputi oleh kabut misteri, magis, penuh simbolik dan relasi pemujaan yang diselenggarakan dengan pembentukan yang ekspresif tanpa mengenal proporsi kewajaran. Kadang mengaksentur sikapnya saja dengan maksud kejiwaannya saja dan dimana perlu menyoroti bagian-bagian tubuh yang dirasa keharusan dinyatakan, tanpa percampuran pertimbangan rasa susila atau etik, sehingga mulut yang menganga, mata yang lebar, perut yang gendut dilukiskan serba terbuka atau telanjang dari pada seni primitif yang tidak lepas dari gunanya untuk upacara - upacara kepercayaan " 54.

Disamping itu diciptakan hiasan sebagai pelambang roh seperti ; perahu jenazah, gajah, kerbau dan burung yang merupakan penggambaran roh leluhur yang telah meninggal dunia.

Kepercayaan terhadap alam sekitar melahirkan motif-motif hias tertentu pula. Pemujaan kepada gunung melahirkan motif tumpal, pilin berganda dan pinggir awan. Pemujaan kepada matahari melahirkan motif-motif seperti ; swastika, roda api, roset dan mungkin juga kawung atau jalamprangan.

⁵³ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Op Cit, hal. 92

⁵⁴ Pemerintah Kabupaten DATI II Jepara, Op Cit hal. 6 - 7

Motif binatang juga banyak dihubungkan dengan suasana kehidupan yang bersifat mithologis. Beberapa binatang ditonjolkan sebagai penghias dan sekaligus sebagai polambang kesuburan, keabadian, kesucian dan kesaktian.

Pengaruh kebudayaan Hindu menambah perbendaharaan simbolisme dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya Jawa. Penghormatan kepada dewa-dewi Hindu menimbulkan motif-motif hias berupa flora dan fauna yang disesuaikan dengan gambaran gunung kayangan, gunung Mahameru. Karena menurut doktrin Brahmana dan Budhisme, gunung Mahameru dianggap sebagai gunung kosmis yang dipuncaknya terletak kota dewa-dewa dan merupakan tempat tinggal dari delapan loka-pala dewa penjaga jagad.⁵⁵

Cita pemikiran kosmologis inilah diantaranya yang mendorong didirikannya candi pada setiap ibukota kerajaan Hindu/Budha sebagai gambaran gunung Mahameru. Dalam hal ini Robert Heine menjelaskan :

"... memang praktisnya, tiap candi di Asia Tenggara baik candi Hindu maupun Budha, baik yang dibuat dari batu, bata atau kayu, semuanya dianggap sebagai gambaran atau bayangan sebuah gunung yang biasanya walaupun tidak selamanya adalah gunung Mahameru " 56.

Itulah sebabnya, maka ornamentik pada candi-candi di Indonesia sering memperlihatkan pola-pola hias yang diselaraskan dengan kehidupan para dewa digunung kayangan itu.

Motif-motif seperti bunga taratai, binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa-dewi, daun-daun, sulur-sulur yang melingkar meliku memenuhi bidang-bidang dalam candi, semuanya itu mempertegas bahwa candi adalah gambaran gunung kayangan, lambang kosmos, dan

⁵⁵ Robert Heine Geldern, Konsepsi tentang negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara, Jakarta, CV Raja wali, terjemahan Dellar Noer, 1972, hal. 5

⁵⁶ Ibid, hal. 8

tempat bersemayam bagi para dewa bila turun dari kayangan. Dengan demikian candi merupakan bangunan tiruan dari tempat dewa yang sebenarnya yaitu gunung Mahameru.

Disamping itu candi dipandang sebagai bangunan peringatan yang didirikan berhubungan dengan pemujaan raja-raja yang telah meninggal. Candi memang bukan makam raja. Akan tetapi adanya arca raja yang meninggal dunia sebagai ganti raga yang hilang waktu dia wafat, memberikan kesan lambang peringatan. Hal ini erat sekali dengan cita pikiran tentang kedudukan raja yang dipercayai bersifat dewa.⁵⁷ Raja yang meninggal tadi menurut kepercayaan pada waktu itu dianggap kembali kepada asalnya. Sebagai poyang yang terhormat, apalagi jika ia merupakan cikal bakal dinastinya, maka setelah meninggal dunia ia dipuja oleh anggota-anggota keturunannya. Cara itu sesuai adat kebiasaan yang telah berkembang pada masa pra Hindu untuk memuja roh nenek moyang. Tempat untuk berhubungan dengan sang raja itu ialah candi yang di Indonesia banyak bertempat di puncak sebuah gunung.⁵⁸

Maka tidaklah mustahil jika motif hias candi juga dipilihkan pola-pola yang melambangkan pemujaan kepada gunung, seperti segi tiga tumpal, pilin ganda dan kalprawaksa yang disamping sebagai lambang gunung juga sebagai lambang koabadian, lambang alam dunia dan tempat menggantungkan segala keinginan. Hiasan lain berupa kala makara sebagai lambang penghormatan bagi pahlawan atau orang besar.

⁵⁷ Ibid, hal. 16

⁵⁸ Prof. Dr. AJ Bernet Kempers dan Dr. Soekmono
Op Cit, hal. 5